

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Ide Berkarya

Kopi merupakan minuman yang dekat dengan masyarakat Indonesia, meminum kopi seakan menjadi kebiasaan dalam menemani berbagai kegiatan. Inovasi penyajian minuman kopi, tren bertambahnya cafe yang menjual minuman kopi dari berbagai daerah dan belahan dunia merupakan pemicu meningkatnya rasa keingintahuan penulis mengenai kopi. Berdasarkan hal tersebut, mengangkat minuman ini tidak hanya dari rasa dan aroma, tapi mengangkat nilai sejarah yang terdapat didalamnya.

Keberadaan kebun kopi keluarga penulis menjadi stimulus utama yang memberikan ide mengenai pembahasan kopi. Mengonsumsi minuman ini sudah menjadi kebiasaan yang ditularkan di keluarga penulis. Akan tetapi, kebiasaan mengonsumsi kopi ini tidak sejalan dengan mengenal kopi itu sendiri. Seakan hanya menjadi pemenuh kebutuhan konsumsi, keberadaan kopi asli dengan pengolahan tradisional maupun alat modern, tersisihkan oleh keberadaan kopi instan yang lebih dekat dan dengan mudah didapat.

Berdasar dari pemahaman dan pengalaman tersebut, penulis mencoba untuk menggali sudut pandang lain dari kopi di Nusantara dengan mengangkat ragam keunikan jenis beserta sejarah penyebarannya sampai akhirnya tersebar di berbagai daerah dengan keunikannya masing-masing.

Ketertarikan penulis dengan kopi baik dari jenis dan sejarahnya di Nusantara mendorong penulis untuk mengangkat kopi Nusantara sebagai dasar gagasan dalam berkarya seni grafis teknik cetak tinggi *linocut*.

B. Kontemplasi

Kontemplasi merupakan tahap perenungan, fokus mendalam penulis dalam mengembangkan gagasan tentang kopi di Nusantara menjadi sebuah karya seni grafis cetak tinggi *linocut*. Kontemplasi yang dilakukan terus menerus dan berulang hingga mendapatkan hasil visualisasi karya yang diharapkan, dimulai

dari pemilihan kopi sebagai gagasan awal, kemudian menyempit yang masuk ke dalam pemahaman sejarah kopi masuk ke Nusantara hingga terpilihnya bentuk-bentuk visual mengenai kopi yang diharapkan dapat mewakili pengalaman studi dan pribadi penulis. Dengan mengolah pemahaman mengenai jenis, bentuk maupun ilustrasi yang didasari dari sejarah masuknya kopi di Nusantara kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya seni grafis teknik cetak tinggi *linocut* tanpa melepas unsur-unsur serta prinsip rupa didalamnya.

C. Stimulus

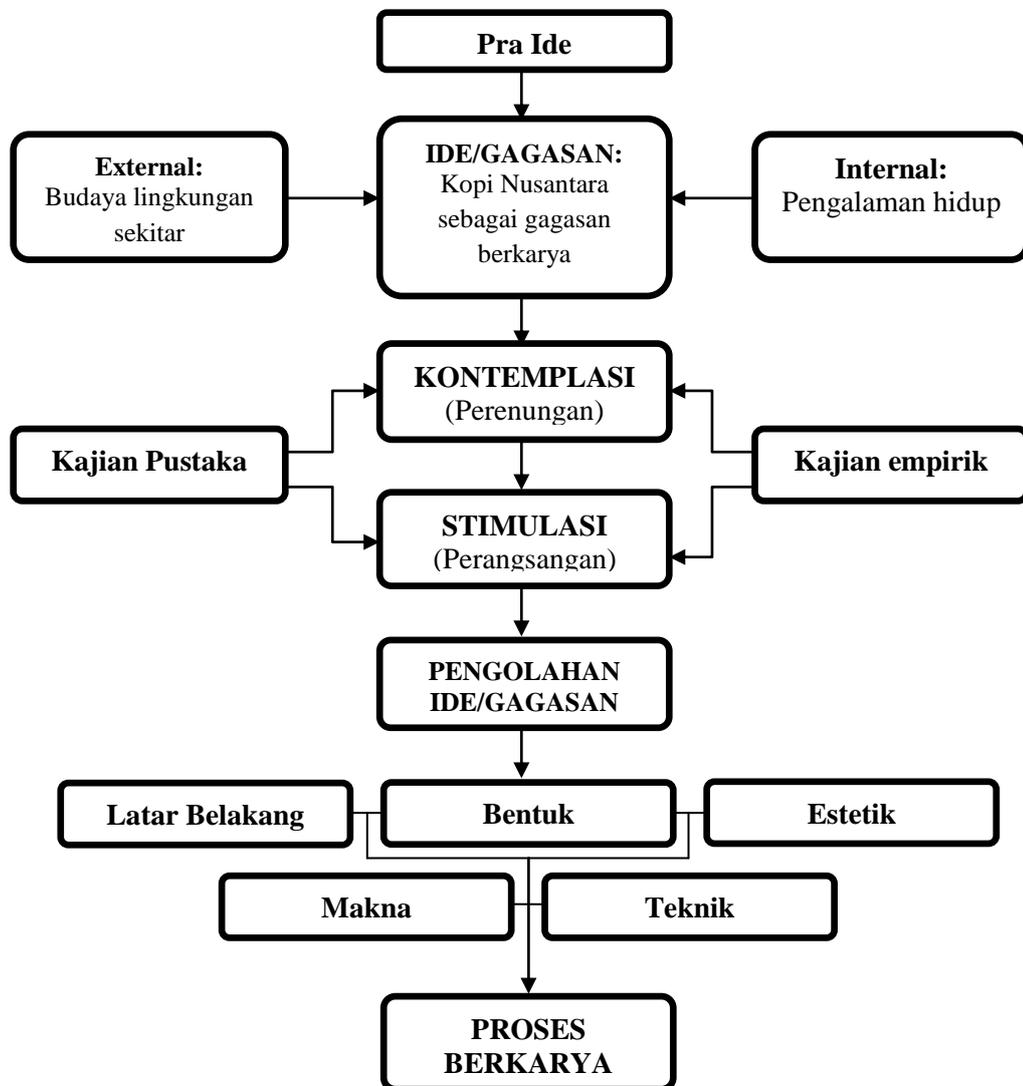
Stimulus merupakan dorongan terhadap penulis dalam proses, hingga terjadinya penciptaan karya. Rangsangan baik internal maupun eksternal yang memacu terciptanya hasil yang maksimal berdasarkan pengolahan imajinasi, kreatifitas, kemampuan, rasa serta pengalaman yang terus diolah. Di samping ketertarikan penulis terhadap kopi, pengalaman pribadi mengenai keberadaan kebun kopi keluarga yang sama sekali kurang mengenai penjelasan baik secara sejarah maupun jenisnya kepada penulis, menjadi stimulus utama dalam proses penciptaan karya grafis ini. Selain itu gagasan konsep mengenai kopi yang diangkat keberbagai film pendek dan menjamurnya pertumbuhan tempat yang menjual kopi dari berbagai daerah sebagai lahan bisnis menambah stimulus penulis untuk mengangkat kopi Nusantara ini sebagai sebuah konsep berkarya seni grafis.

D. Bagan Proses Berkarya

Proses merupakan bagian penting dalam perencanaan mencapai suatu tujuan. Berdasarkan sudut pandang penciptaan suatu karya seni, proses berkarya merupakan bagian dari suatu penciptaan, proses tersebut berjalan sejak awal dari pencarian ide gagasan hingga terrealisasikannya bentuk nyata pada karya itu sendiri. Menurut Djelantik (2004, hlm. 63) “perbuatan menciptakan adalah peristiwa yang merupakan proses bertahap, diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman”.

Bagan berikut ini merupakan bentuk penggambaran proses penciptaan karya, yang dimulai dari sebelum ditemukannya sebuah ide atau gagasan yang

tepat, kemudian seiring berjalannya proses pencarian ide melewati proses eksternal dan proses internal terciptalah sebuah ide gagasan berkarya. Proses eksternal atau dapat disebut proses pengalaman hidup penulis merupakan salah satu faktor terciptanya sebuah ide yang meliputi pengalaman, penglihatan dan pengamatan penulis dari kondisi atau keadaan lingkungan sekitar, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kebiasaan atau pola hidup orang-orang di masa ini. Proses internal merupakan proses pencarian ide yang berasal dari dalam diri, yang meliputi suasana hati atau perasaan, kesukaan, ambisi, serta potensi diri yang diolah dan dikembangkan dengan ekspresi sehingga menjadi titik terang penciptaan sebuah ide atau gagasan dalam proses berkarya seni.



Bagan 3.1
Kerangka Alur Kerja Proses Penciptaan Karya

(Sumber: dokumentasi penulis)

Setelah tercipta sebuah gagasan berkarya, maka masuk pada tahap proses kontemplasi atau proses perenungan hal apa yang akan dilakukan ke depan dalam mengembangkan gagasan yang tercipta, proses kontemplasi ini dipengaruhi oleh faktor kajian pustaka dan kajian empirik, kajian pustaka meliputi landasan-landasan teori, pengetahuan dan sumber-sumber tertulis, sedangkan kajian empirik meliputi pengalaman pribadi penulis yang didapat dari lingkungan sekitar maupun hasil observasi penulis pada hal-hal terkait. Dalam konteks yang sama pada saat penulis melakukan observasi pencarian informasi terkait kopi baik dari sejarah, bentuk, jenis di kafe bengkel kopi, ledeng, jalan setiabudi, Bandung, maupun pencarian informasi terkait kepada keluarga, teman dan sumber-sumber lainnya yang didapat baik melalui media elektronik maupun media cetak, termasuk pengalaman penulis selama melaksanakan proses kekaryaannya dan studi grafis di Departemen Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil dari proses kontemplasi atau perenungan gagasan merupakan bayangan visualisasi karya yang telah dipikirkan terlebih dahulu, baik dalam menentukan segi bentuk, teknik, alat dan bahan yang akan dipergunakan, hal tersebut kemudian diperkuat dengan melalui tahap stimulasi atau rangsangan dimana pada tahap ini akan memperkuat gagasan dan konsep penciptaan karya dalam tahap-tahap proses pembuatannya. Beberapa proses dalam tahap stimulasi diantaranya:

1. Mempelajari teknik dan karakter pencukilan objek pada lembar karet lino.
2. Mengetahui karakter dan sifat lembar karet *linoleum* yang digunakan.
3. Mengetahui karakter dan sifat tinta *offset* yang digunakan.
4. Memahami teknik penempatan karet lino dan kertas dalam proses pencetakan.
5. Mempersiapkan alat dan bahan yang dipergunakan dalam proses penciptaan karya.

E. Persiapan Alat dan Bahan

1. Alat

- a. Penghapus, Pensil 2B, spidol, *ballpoint*, digunakan dalam proses pembuatan sketsa.



Gambar 3.1
Penghapus, Pensil, Spidol, *Ballpoint*
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- b. *Scanner* untuk memindahkan sketsa pada kertas menjadi sketsa digital.



Gambar 3.2
Scanner
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- c. Komputer digunakan sebagai media editing dan perencanaan visualisasi karya.



Gambar 3.3
Perangkat Komputer
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- d. Graphic tablet digunakan untuk proses detail dan pewarnaan sketsa secara digital pada sketsa yang sudah discan ke komputer.



Gambar 3.4
Graphic tablet
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- e. Penggaris dan *cutter* sebagai alat potong lembaran karet *lino* dan pembuatan siku/bingkai.



Gambar 3.5
Cutter, Penggaris Besi
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- f. Cukil karet (*knife*) merupakan alat yang dipergunakan untuk menoreh lembaran karet *lino*, pada pencukilan cetak tinggi (*linocut*) bagian karet yang dicukil adalah bagian yang tidak terkena goresan sketsa, terdapat berbagai macam bentuk mata cukil (*knife*) yang di sesuaikan dengan fungsinya, seperti bentuk “V” dan “U” dengan ukuran besar dan kecil.



Gambar 3.6
Cukil Karet (*Knife*)
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- g. Pisau palet sebagai alat untuk mencampur tinta, dengan pemilihan pisau palet persegi panjang yang memiliki kelenturan dan ukuran yang kecil sehingga mempermudah pengambilan tinta dengan takaran yang sedikit, sifat dari pisau palet yang lentur memudahkan dalam proses pencampuran tinta dan pisau untuk membersihkan sisa cat adalah pisau yang berukuran lebih besar yang biasa digunakan pada proses penembokan bangunan.



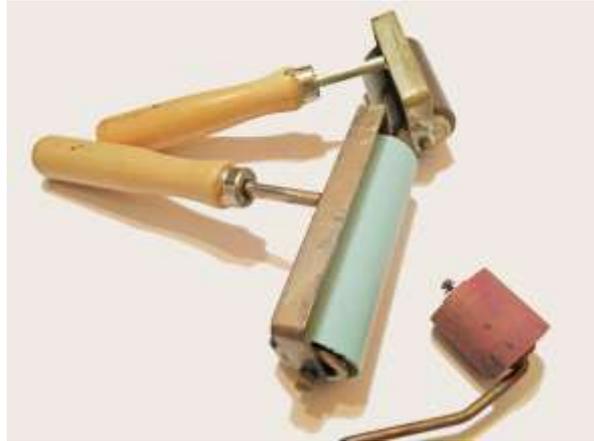
Gambar 3.7
Pisau Palet
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- h. Kaca tiga millimeter yang didasari lembaran kardus yang digunakan sebagai media palet atau alas tempat pencampuran tinta dan tempat meratakan tinta yang nantinya akan dirollkan pada karet cetakan.



Gambar 3.8
Kaca 3 Milimeter, Kardus
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- i. *Roller* grafis digunakan untuk meratakan tinta pada alas kaca dan pada lembar cetakan (karet *lino*). Penulis menggunakan dua *roller* grafis yakni *roller* lebar lima centimeter dan delapan centimeter.



Gambar 3.9
Roller Grafis
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- j. Sendok sayur yang dibengkokkan pada bagian gagangnya sebagai pegangan, bentuk cekungan sendok sayur yang lebar mempermudah dan mempercepat penggosokan kertas pada proses cetak.



Gambar 3.10
Sendok Sayur
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- k. Penjepit digunakan untuk menggantung kertas hasil dari proses pencetakan, menggunakan penjepit kertas dengan bahan dasar kayu atau plastik, karena penjepit jenis ini tidak meninggalkan bercak karat seperti penjepit dengan bahan dasar besi.



Gambar 3.11
Penjepit Kertas
(Dokumentasi Penulis, 2017)

1. Lakban digunakan dalam proses pembuatan siku yang nantinya akan digunakan dalam proses pencetakan kertas



Gambar 3.12
Lakban
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- m. Lem semprot digunakan dalam proses penempelan sketsa diatas kertas karbon dan karet lino.



Gambar 3.13
Lem semprot
(Dokumentasi Penulis, 2017)

2. Bahan

- a. Karet *linoleum* adalah bahan utama yang digunakan untuk pembuatan cetakan pada teknik cetak tinggi (*linocut*), selain karet *lino* dapat juga menggunakan papan kayu, MDF, ataupun multipleks, kelebihan pada karet *linoleum* adalah dari sifatnya yang lentur, memiliki permukaan yang lebih halus dan empuk sehingga mengurangi penggunaan tenaga lebih saat mencukil dan mempermudah proses pencukilan pada bentuk detail sketsa.



Gambar 3.14
Karet *Linoleum*
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- b. Tinta *offset* merupakan tinta cetak berbasis minyak yang biasa digunakan pada tempat-tempat percetakan, memiliki daya rekat yang kuat pada media kertas namun membutuhkan waktu kering yang cukup lama.



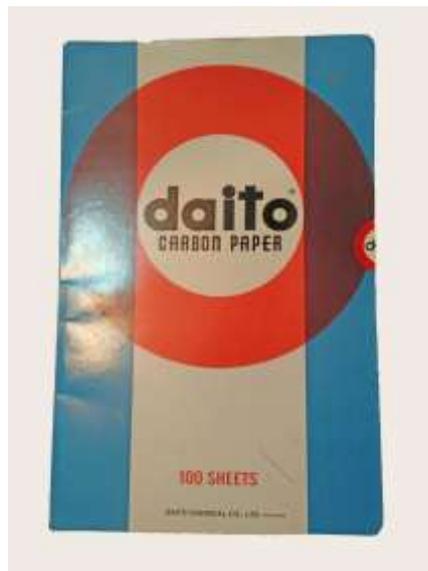
Gambar 3.15
Tinta *Offset*
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- c. Media kertas yang digunakan dalam proses pencetakan menggunakan kertas concord ddengan ukuran A2.



Gambar 3.16
Kertas concord
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- d. Kertas karbon sebagai media *transfer* dari kertas sketsa ke lembar karet *linoleum*.



Gambar 3.17
Kertas Karbon
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- e. *Thinner* atau pengencer cat dan *Cleaner* atau pembersih khusus untuk tinta *offset* berbasis minyak, mempermudah untuk membersihkan sisa-sisa tinta pada alat-alat setelah selesai proses pencetakan.



Gambar 3.18
Pengencer Cat dan *Cleaner*
(Dokumentasi Penulis, 2017)

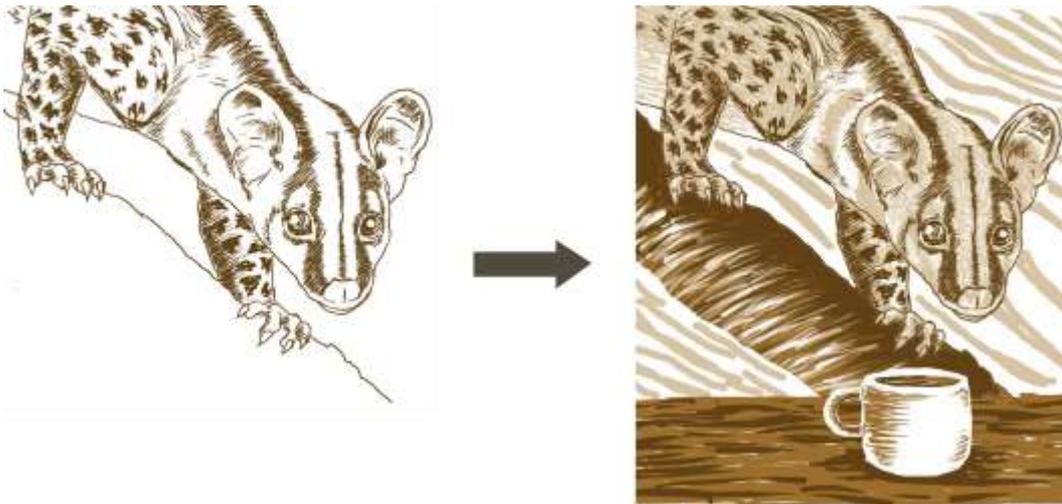
- f. Lembar daluang dengan ketebalan dua milimeter untuk pembuatan siku batas pencetakan dan bingkai cetakan.



Gambar 3.19
Daluang Ketebalan 2 Millimeter
(Dokumentasi Penulis, 2017)

F. Proses Pembuatan Karya

1. Pembuatan sketsa dan pewarnaan secara digital pada komputer dengan menggunakan perangkat lunak adobe photoshop dengan perangkat eksternal *Graphic tablet*.
2. Pemberian warna sketsa menggunakan komputer agar pemilihan warna lebih mudah dan mendapatkan hasil warna yang diinginkan.



Gambar 3.20
Proses Pembuatan Sketsa
(Dokumentasi Penulis, 2017)

3. Hasil sketsa yang telah diwarnai selanjutnya diprint dan siap dipindahkan pada lembar karet *linoleum*,
4. Masuk pada tahap pemindahan sketsa pada lembar karet *lino*, dengan menggunakan lembar kertas karbon sebagai media pemindahnya yang diletakan diantara sketsa dan karet *lino*, tahapannya adalah sebagai berikut:
 - a. Bersihkan terlebih dahulu lembar karet *linoleum* dari lilin yang berada pada lapisan atas karet *lino* dengan menggunakan hamplas ukuran 600 hingga 800 dan cuci menggunakan air hingga bersih dan jemur hingga kering,
 - b. Setelah karet *lino* bersih dari lilin dan kering, letakan karet *lino* pada bagian bawah, gunakan lem semprot pada kertas karbon kertas bagian tengah dan pada bagian atas adalah lembar sketsa yang selanjutnya disemprot menggunakan lem, lalu sesuaikan posisi sketsa dengan ukuran kertas karbon dan karet lino agar pada saat penyalinan gambar tidak bergeser.
 - c. Selanjutnya pentransferan gambar dilakukan dengan menggoreskan kembali *outline* pada sketsa menggunakan pensil atau benda lancip lainna dengan cara menekannya sehingga *outline* dan detail sketsa akan tergambar kembali pada lembar *lino*,



Gambar 3.21
Proses Penjiplakan Sketsa
(Dokumentasi Penulis, 2017)

- d. Sketsa yang sudah berpindah pada lembar karet *lino* kemudian ditebalkan kembali dengan menggunakan *ballpoint* dan spidol permanen, kedua alat tersebut digunakan sebagai penebal sketsa karena sifat tintanya yang menyerap pada karet sehingga memperkuat sketsa dasar agar tidak mudah hilang saat karet *lino* dibersihkan menggunakan *cleaner*,



Gambar 3.22
Penebalan Sketsa dengan Menggunakan Spidol Permanen
(Dokumentasi Penulis, 2017)

5. Pembuatan siku dan bingkai dengan menggunakan bahan daluang, yang nantinya akan berfungsi sebagai patokan karet cetak dan kertas pada saat pencetakan sehingga pada proses pencetakan warna pertama, kedua dan seterusnya posisi kertas tidak berubah, selain itu bingkai juga berfungsi sebagai pembuat jarak *margin* gambar pada kertas,



Gambar 3.23
Siku (Bawah) dan Bingkai (Atas)
(Dokumentasi Penulis, 2017)

Siku dibuat lebih tinggi agar posisi kertas pada saat peletakan tidak meleset dengan menggunakan dua lapis daluang dua millimeter.



Gambar 3.24
Perbedaan Ketebalan Siku dan Bingkai
(Dokumentasi Penulis, 2017)

6. Proses pencukilan karet *lino* menggunakan alat cukil karet (*knife*), pada proses pencukilan ini bagian yang dicukil adalah bagian yang nantinya tidak akan terkena warna pada saat pencetakan nanti. Pada proses pencukilan tahap pertama adalah pencukilan *lino* yang nantinya akan berwarna putih atau warna kertas.



Gambar 3.25
Proses Pencukilan Karet *Linoleum*
(Dokumentasi Penulis, 2017)

7. Persiapan tinta warna dengan mencampur warna-warna tinta *primer* sehingga menghasilkan warna yang diinginkan, pencampuran warna dilakukan diatas lempeng kaca tiga millimeter dengan menggunakan pisau palet berukuran kecil sehingga memudahkan proses pencampuran tinta dengan takaran yang sedikit,



Gambar 3.26
Proses Pencampuran Tinta Warna
(Dokumentasi Penulis, 2017)

8. Proses perataan tinta *offset* dilakukann dengan menggunakan *roller grafis* di atas lempeng kaca tiga milimeter yang dialasi lembar kardus, hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir pecahnya kaca saat proses perataan berlangsung. Campuran tinta *offset* yang baik untuk pencetakan teknik cetak tinggi *linocut* adalah tinta yang bersifat tidak terlalu encer karena akan mempersulit penggunaan roller saat perataan, selain itu tinta yang terlalu

encer akan membuat proses pengeringan tinta memakan waktu lebih lama dari pada biasanya,



Gambar 3.27
Proses Perataan Tinta di Atas Lempeng Kaca
(Dokumentasi Penulis, 2017)

9. Meratakan tinta diatas cetakan karet *lino*, setelah tinta merata dan menempel pada *roller* grafis selanjutnya pindahkan tinta tersebut pada cetakan karet *lino* hingga merata sempurna,



Gambar 3.28
Proses Perataan Tinta di Atas Karet Cetak
(Dokumentasi Penulis, 2017)

10. Masuk pada proses pencetakan, tahapannya sebagai berikut:
 - a. Persiapkan terlebih dahulu siku sebagai patokan pencetakan dengan menempelkan siku pada meja kerja dengan menggunakan lakban,
 - b. Setelah siku siap, kemudian letakan bingkai merapat pada sudut dalam siku, fungsi bingkai adalah sebagai pembuat jarak *margin* gambar pada kertas,
 - c. Letakan cetakan yang sudah diberi tinta merapat pada sudut dalam bingkai,
 - d. Apabila posisi cetakan sudah rapat, selanjutnya letakan kertas dengan tepat pada patokan sudut dalam siku.

11. Setelah kertas menempel pada cetakan, selanjutnya tahap penggosokan kertas dengan menggunakan sendok sayur yang berfungsi untuk merekatkan tinta pada kertas, tarik sedikit demi sedikit untuk melihat hasil cetakan, apabila masih ada bagian yang belum terkena tinta maka tutup kertas dan gosok kembali, apabila sudah dirasa cukup maka tarik kertas perlahan, proses pengeringan hasil cetak disarankan dilakukan di luar ruangan atau di ruangan dengan sirkulasi udara yang baik, karena tinta bertipe oksidasi atau cepat kering terkena udara dengan kandungan oksigen yang baik.



Gambar 3.29
Posisi Siku, Bingkai, Karet Cetakan dan Proses Penggosokan Kertas
(Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.30
Proses Pengangkatan Kertas
(Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.31
Cetakan dengan Warna pertama
(Dokumentasi Penulis, 2017)

12. Pembersihan alat-alat dan cetakan dilakukan setelah proses pencetakan selesai dengan menggunakan *cleaner* dan kain lap,
13. Apabila tinta hasil cetakan pertama telah kering maka ulangi kembali proses pencukilan dan pencetakan untuk mendapatkan cetakan warna berikutnya, pada proses pencukilan tahap ini dan seterusnya bagian karet lino yang dicukil merupakan bagian yang nantinya tidak akan tertimpa oleh warna selanjutnya sehingga menghasilkan perpaduan warna yang berbeda setelah hasil pencetakan diangkat dan proses ini diulangi hingga mencapai gradasi jumlah warna yang diinginkan.



Gambar 3.32
Cetakan dengan Warna Kedua

(Dokumentasi Penulis, 2017)

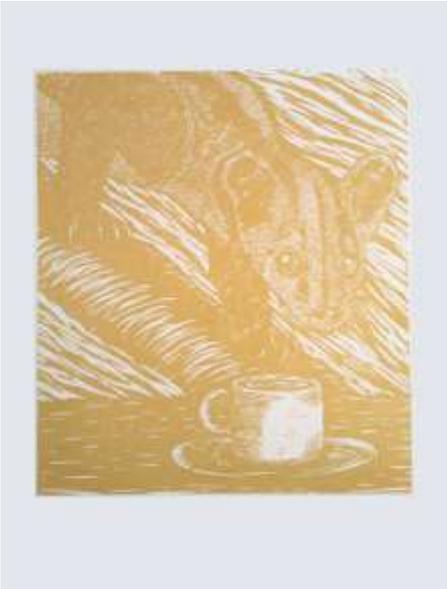
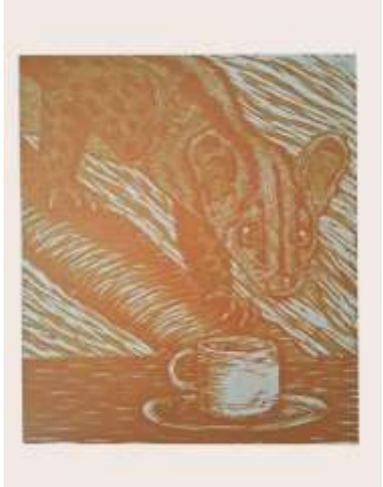
14. Proses pembuatan karya

Teknik cetak dalam proses pembuatan karya grafis tugas akhir ini adalah teknik pembuatan dengan satu lembar cetakan karet *lino*.

a. Proses pencetakan karya

Proses pencetakan karya ini menggunakan satu lembar cetakan karet *lino* disebut dengan teknik reduksi atau proses eliminasi.

Tabel 3.1
Proses Pencetakan Warna Karya 3 “Kopi dan Luwak”

No	Cetakan <i>Linoleum</i>	Hasil Cetakan
1.	 <p>Cetakan warna pertama</p>	 <p>Hasil cetakan warna perama</p>
2.		

No	Cetakan <i>Linoleum</i>	Hasil Cetakan
	Cetakan warna kedua	Hasil cetakan warna kedua
3.	 <p data-bbox="512 936 796 969">Cetakan warna ketiga</p>	 <p data-bbox="959 936 1297 969">Hasil cetakan warna ketiga</p>

(Dokumentasi penulis, 2017)